



## Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 5 – 6 Tahun: Studi Kasus Agata Astrid Sheila Simanihuruk

<sup>1</sup>Agnes Monica Simanihuruk, <sup>2</sup>Ngudining Rahayu, <sup>3</sup>Supadi

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu

Korespondensi: [agnesmonicasimanihuruk@gmail.com](mailto:agnesmonicasimanihuruk@gmail.com)

### Abstrak

Urgensi penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana anak usia 5-6 tahun memperoleh bahasa Indonesia, sehingga dapat memberikan wawasan yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan peneliti dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara efektif dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Penelitian ini berfokus pada studi kasus Agata Astrid Sheila Simanihuruk dalam proses pemerolehan bahasa anak usia lima – enam tahun. Bahasa pada anak usia 5 – 6 tahun secara khusus telah memperoleh banyak sekali kosakata yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Penelitian pada studi kasus, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai jenis kata dan jenis kalimat yang diujarkan oleh Agata yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati, merekam dan wawancara terhadap beberapa anggota keluarga Agata. Pada setiap jenis kata dan jenis kalimat yang diperoleh Agata berasal dari kegiatan dan kebiasaan Agata sehari – sehari, seperti bermain, menonton TV, menonton *YouTube* dan berinteraksi bersama anggota keluarga serta orang lain yang Agata temui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemerolehan jenis kata berdasarkan Kridalaksana, verba yang diperoleh Agata seperti *makan*, *main* dan *berdoa*. Ajektiva seperti *enak*, *cepat-cepat*, nomina seperti *Dudung*, *slime* dan *Pak Somad*. Pronomina seperti kata *ayo*, numeralia yang diperoleh Agata berupa angka *satu*, *dua*, *tiga*, *empat*, *lima*. Adapun pada adverbial merujuk pada kebiasaan Agata menjawab seperti *sudah*, *belum*. Interogativa yang digunakan Agata paling dominan ialah kata *apa* dan *siapa*. Preposisi yang diperoleh Agata salah satunya ialah kata untuk, konjungsi yang paling dominan diujarkan oleh Agata adalah kata dan serta pada kategori fatis yang paling dominan diujarkan Agata ialah kata *selamat* yang diberikan Agata pada saat bermain. Sehingga jenis kata yang paling banyak diperoleh Agata ialah nomina dan jenis kata yang paling sedikit diperoleh Agata ialah demonstrativa. Sedangkan pada jenis kalimat berfokus pada kalimat berklausa, kalimat tidak berklausa, kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh yang berlandaskan juga pada kegiatan sehari – hari Agata di lingkungan Agata. Agata yang menjadi subjek pada penelitian studi kasus ini memperoleh Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya secara alamiah dengan cara meniru dari setiap aktivitas dan kebiasaan Agata di rumah.

**Kata kunci:** Pemerolehan Bahasa Indonesia, Anak Usia 5 – 6 Tahun, Psikolinguistik

**Abstract**

This study focuses on a case study of Agata Astrid Sheila Simanihuruk in the process of language acquisition of children aged five – six years. Language in children aged five – six years in particular has acquired a lot of vocabulary used to communicate with each other. This case study research aims to describe and analyze the types of words and types of sentences spoken by Agata who is the subject of this study. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection in this study was by observing, recording and interviewing several members of Agata's family. In each type of word and type of sentence obtained by Agata comes from Agata's daily activities and habits, such as playing, watching TV, watching YouTube and interacting with family members and other people Agata meets. The results of this study show that in the acquisition of word types based on Kridalaksana, the verbs obtained by Agata are such as eating, playing and praying. Adjectives such as delicious, fast, nouns such as Dudung, slime, and Pak Somad. Pronouns such as the word *aye*, numerals obtained by Agata are the numbers one, two, three, four five. As for adverbs, it refers to Agata's habit of answering such as already, yet. The interrogatives used by Agata are most dominantly the words *what* and *who*. One of the prepositions obtained by Agata is the word *for*, the most dominant conjunction uttered by Agata is the word *and* and in the phatic category, the most dominant one uttered by Agata is the word *selamat* which Agata gave when playing. So the type of word that Agata obtains the most is nouns and the type of word that Agata obtains the least is demonstrative. While the types of sentences focus on clause sentences, non-clause sentences, declarative sentences, interrogative sentences and imperative sentences which are also based on Agata's daily activities in Agata's environment. Agata, who is the subject of this case study research, acquires Indonesian as her first language naturally by imitating every activity and habit of Agata at home.

**Keywords:** Indonesian Language Acquisition, Children aged 5 – 6 Years, Psycholinguistics

**PENDAHULUAN**

Bahasa didefinisikan sebagai sistem simbol lisan yang digunakan oleh setiap individu bahasa untuk berkomunikasi berdasarkan pada kebudayaan yang ada (Dardjowidjojo, 2012 : 16). Fungsi bahasa ialah alat untuk berkomunikasi dengan sesama masyarakat dan telah dimiliki oleh setiap individu sejak lahir. Komunikasi menurut Maisarah, (2022 : 1–2) didefinisikan sebagai suatu proses dalam menyampaikan suatu hasil pemikiran, keinginan ataupun kehendak seseorang yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan manusia juga bermacam – macam, di mulai pada saat pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Bentuk bahasa pada bayi ialah sebuah kode yang berupa tangisan sebagai tanda pemberitahuan kepada orang lain tentang apa yang dialaminya. Usia satu – dua tahun, bentuk bahasa yang diujarkan telah diidentifikasi sebagai kata dan pada usia empat – enam tahun kata yang diujarkan akan membentuk menjadi suatu kalimat, yang dikenal sebagai suatu proses pemerolehan bahasa (Wayan, 2020 : 709). Pemerolehan bahasa adalah proses di mana seorang anak belajar dan menguasai bahasa pemula atau bahasa ibunya. Anak-anak secara alami menyerap bahasa dari lingkungan mereka melalui hubungan antara orang tua dan anggota keluarga yang lainnya, yang membantu mereka dalam memahami bahasa, (Arsanti, 2014 : 24). Chaer (2009) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang

kanak – kanak saat memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa anak berlangsung secara berkesinambungan dan terstruktur. Proses ini dimulai dari ujaran satu kata sederhana, yang selanjutnya berkembang untuk membentuk penggabungan kata dan kalimat yang lebih kompleks. Anak melalui berbagai tahap, dari memproduksi kata tunggal hingga membentuk kalimat yang lebih rumit, seiring dengan peningkatan pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka, (Manurung, 2014).

Proses pemerolehan bahasa merupakan bagian dari bidang ilmu yang dikenal sebagai psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan dua ilmu tersendiri, yaitu psikologi dan linguistik. Walaupun berbeda, kedua bidang ilmu tersebut sama - sama bertujuan untuk memberikan perhatian terhadap bahasa. Menurut Chaer (2007: 5), psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan psikologi dan linguistik, dengan fokus pada pengkajian bahasa sebagai objek formalnya. Psikolinguistik mengeksplorasi bagaimana proses mental, seperti pemahaman dan produksi bahasa, berinteraksi dengan struktur bahasa. Hal ini mencakup penelitian tentang bagaimana individu mempelajari, menyimpan, dan menggunakan bahasa dalam konteks formal. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai suatu hubungan antara bahasa, perilaku serta akal budi manusia dan juga pada kemampuan berbahasa yang mencakup pada aspek kognitif dan sosial, (Kridalaksana (1982: 140)). Seperti pada proses belajar bahasa, pengolahan bahasa, dan interaksi antara sesama.

Psikologi bahasa adalah bidang ilmu antar disiplin yang mengkaji perilaku bahasa yang tampak ataupun tidak tampak. Psikologi bahasa mencakup studi tentang penerimaan (penerimaan), persepsi (pemahaman), pemerolehan bahasa, dan produksi bahasa, dan semua proses mental yang berlangsung pada interaksi linguistik. Dengan demikian, psikologi bahasa mengeksplorasi bagaimana individu memproses dan menjadikan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi, (Rani : 2015). Dengan kata lain, psikolinguistik merupakan ilmu yang lahir dari kesadaran bahwasanya studi tentang bahasa sangatlah kompleks karena saling terhubung dengan aktivitas kebahasaan yang berkaitan dengan proses mental (otak), (Maisarah, 2022 : 2).

Pemerolehan bahasa merupakan proses seseorang dalam menguasai bahasa yang berlangsung secara tidak sadar, implisit, serta dalam keadaan tidak formal. Proses ini biasanya terjadi melalui interaksi sosial juga lingkungan yang memberi andil, tanpa pengajaran formal, (Maksan (1993) dalam Rahmat (2020). Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang berlangsung di otak seorang anak pada saat ia belajar dan menguasai bahasa ibunya. Proses ini meliputi pemrosesan dan pemrosesan informasi bahasa yang diterima dari lingkungan sekitar, termasuk suara, pemahaman, dan struktur kalimat. Chaer (2003) dalam Paud (2019), mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses yang terjadi di dalam otak seorang anak ketika anak memperoleh bahasa pertamanya. Pada proses pemerolehan bahasa yang dimiliki oleh setiap anak berbeda – beda dan dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, kehidupan bermasyarakat, keadaan ekonomi serta pada tumbuh kembang setiap anak yang berbeda – beda.

Proses pemerolehan bahasa pada anak tidak lepas dari pemerolehan kosakata yang berlangsung secara bertahap. Pada usia satu tahun anak memperoleh 0 kosakata. Usia dua tahun, anak memperoleh 300 kosakata, usia tiga tahun anak memperoleh 900 kosakata, usia empat tahun anak memperoleh 1.600 kosakata. Usia lima tahun, anak memperoleh 2.100 kosakata dan usia enam tahun, anak memperoleh banyak sekali kosakata yang akan digunakan anak dalam berbicara. Hal tersebut dikarenakan, pada

usia enam tahun anak telah berbicara tanpa henti dan bercakap – cakap seperti layaknya orang dewasa, (Mardison, 2016 : 637).

Proses pemerolehan bahasa anak berlangsung dan bertahap. Anak mulai dengan kata-kata sederhana dan kemudian mengembangkan kemampuan untuk membentuk kalimat yang lebih kompleks, (Salamah, 2024). Pemerolehan kosakata ialah suatu tahapan seorang anak dalam memproduksi bahasa seperti orang dewasa. Siswanto (2013 : 345) mengemukakan bahwasanya pada usia satu tahun, anak masih merancau, mengoceh dan produksi katanya belum terdengar jelas. Pada usia dua tahun, anak telah mengucapkan satu kata dan selanjutnya menjadi dua kata dalam tuturannya. Usia tiga – enam tahun, perkembangan kosakata pada anak semakin banyak dan beragam dan anak telah mampu dalam menyusun kata untuk membentuk suatu kalimat. Rosita (2017), mengemukakan bahwa seorang anak mulai menggunakan bahasa dengan menuturkan satu kata. Selanjutnya anak mulai menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi dan memungkinkan anak untuk membentuk kalimat yang lebih kompleks.

Muslich (2009 : 110), jenis kata merupakan kategori kata yang memiliki persamaan bentuk, fungsi, dan perilaku sintaksis. Sintaksis merupakan ilmu bahasa dalam mempelajari struktur internal kalimat, (Maryani, 2018). Kridalaksana (1986 : 4) mengklasifikasikan kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas kata ialah verba, ajektiva, nomina, pronomina, numerali, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi dan kategori fatis. Ramlan (2005 : 23) mengklasifikasikan jenis kalimat berdasarkan (1) ada tidaknya klausa yang terdiri dari kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa, dan (2) kalimat yang fungsinya berdasarkan dalam hubungan situasi yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh.

Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, suatu lembaga atau suatu organisasi mengenai suatu kejadian secara terfokus, terperinci serta menyeluruh. Sehingga memberikan pemahaman yang mendalam dan spesifik terhadap suatu permasalahan, (Rahardjo, 2017 : 3). Observasi yang dilakukan penulis di Padang Serai, memilih Agata sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan Agata merupakan anak yang unik, ceria namun dalam hal berbicara masih berada pada lingkungan rumah saja, karena Agata belum bersekolah. Sehingga kegiatan Agata hanya bermain dan berinteraksi dengan anggota keluarga ataupun dengan lingkungan sekitar Agata. Hal tersebut yang menjadi permasalahan berdasarkan pada observasi yang dilakukan penulis. Penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 5 – 6 tahun pada kasus Agata Astrid Sheila Simanihuruk.

Maisarah, M., Agus S., & Mellisa J., (2022), dengan judul “Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 5 -6 Tahun Studi Kasus Muhammad Ragil Satria Putra Agung dalam Kajian Psikolinguistik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Ragil Satria Putra Agung memperoleh kalimat berita paling banyak dan pada struktur kalimat bahasa Indonesia yang dominan ialah dengan pola (SP). Perbedaan dengan penelitian yang akan dianalisis terletak pada permasalahan yang diangkat. Pada penelitian yang akan dianalisis berdasarkan pada jenis kata dan jenis kalimat, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya pada jenis kalimat saja.

Penelitian Murniningsih, M., Markhamah & Ariqa (2013), dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Pertiwi Muntilan Kabupaten

Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 5 – 6 tahun di TK yang meliputi kajian fonologi, bahwa anak mampu memfungsikan delapan titik artikulasi dengan baik, pada bidang morfologi, anak memiliki kemampuan menggunakan berbagai bentuk kata dan sintaksis, anak mampu menyusun kalimat dengan pola tertentu secara umum. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dianalisis terletak pada subjek. Pada penelitian sebelumnya mengkaji di sebuah TK namun pada penelitian yang akan dianalisis berfokus pada satu subjek saja, ialah Agata yang memiliki latar belakang keluarga Batak.

## **METODE**

Menurut Djadjasudarma (1993 : 1), metode merupakan cara yang teratur serta terencana supaya mencapai suatu tujuan, baik dalam konteks ilmu pengetahuan maupun bidang lainnya. Metode mencakup langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Sudaryanto (2015 : 13) mengemukakan bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dalam bidang kebahasaan merupakan penelitian yang dilakukan melalui deskripsi dan penjelasan data yang dilakukan peneliti sendiri, tanpa mengubah data dalam analisisnya.

Penelitian kualitatif adalah suatu metode pengumpulan data yang fokus pada kata-kata, kalimat, pernyataan, atau pemahaman mendalam, bukan angka. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman dari perspektif partisipan, dan sering kali melibatkan wawancara, observasi, serta analisis dokumen, (Moeleong, 2011). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber datanya ialah Agata Astrid Sheila Simanihuruk dan datanya berupa ujaran Agata berdasarkan jenis kata menurut Kridalaksana dan jenis kalimat menurut Ramlan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mempermudah dalam mendapatkan data dan menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi. Observasi menurut Sugiyono (2018: 229) adalah metode pengumpulan data yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan metode lainnya. Observasi dalam penelitian ini menjadi salah satu unsur penting dalam pengumpulan fakta-fakta lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat secara langsung mengamati fenomena, perilaku, dan situasi yang sedang diteliti, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan kontekstual, (Hasanah, 2017).

Teknik simak merupakan metode yang digunakan dalam memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis bagaimana bahasa digunakan oleh individu atau kelompok, termasuk aspek tata bahasa, pemahaman, dan cara menyampaikan pesan, (Mahsun (2017 : 92)). Rekaman ialah teknik yang digunakan untuk mempermudah penulis dalam transkripsi data.

Analisis data adalah proses yang melibatkan pengorganisasian data hasil wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori. Tujuan analisis data adalah untuk membuat informasi tersebut mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain, sehingga dapat memberikan wawasan yang jelas tentang fenomena yang diteliti, (Sugiyono, 2013 : 333).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak yang meliputi menyimak, mengamati dan mendengarkan tuturan yang diucapkan oleh Agata dan teknik rekaman yang menggunakan *handphone Oppo A92*. Teknik analisis data pada

penelitian ini, dilakukan langkah – langkah sebagai berikut.

**1. Transkripsi data**

Transkripsi data bertujuan untuk mengubah suara maupun video yang diambil dengan alat perekam yang akan menjadi bentuk data berupa tulisan, (Mahsun, 2014). Transkripsi data berupa ujaran Agata yang direkam melalui HP kemudian diubah ke dalam bentuk tulisan.

**2. Pengkodean data**

Semua data yang telah diubah menjadi tulisan, diberikan kode sesuai dengan pembagian jenis kata dan jenis kalimat yang diujarkan oleh Agata.

**3. Identifikasi data**

Ujaran Agata yang telah diberikan kode lalu diidentifikasi berdasarkan jenis kata, seperti verba, ajektiva, dan lain-lain, serta jenis kalimat, seperti kalimat berklausa, kalimat berita, dan lain-lain.

**4. Klasifikasi data**

Setelah diidentifikasi, kemudian mengklasifikasikan semua data berupa ujaran Agata ke dalam tabel sesuai dengan jenis kata dan jenis kalimat agar dapat mempermudah penulis dalam menganalisis data yang ada.

**5. Interpretasi data**

Ujaran Agata yang telah diklasifikasikan kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan berdasarkan jenis kata dan jenis kalimat sesuai dengan konteks kegiatannya.

**6. Kesimpulan**

Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan mengenai pendeskripsian hasil penelitian serta memberikan kesimpulan untuk menjawab rancangan rumusan masalah yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil dari penelitian yang berjudul Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Studi Kasus Agata Astrid Sheila Simanihuruk berupa ujaran Agata dalam bentuk jenis kata dan jenis kalimat yang diperoleh dari Agata yang tinggal di Padang Serai dan yang telah dilakukan pada tanggal 07 April – 07 Mei 2024. Agata merupakan keturunan Batak Toba yang hidup berdomisili di Padang Serai, Kota Bengkulu.

Berdasarkan pada penemuan dari penelitian yang telah dilakukan pada Agata, ditemukan bahwasanya Agata memperoleh 12 jenis kata berdasarkan Kridalaksana, seperti verba berjumlah 68 kata, ajektiva yang diperoleh berjumlah 57 kata, nomina yang diperoleh berjumlah 142 kata, pronomina yang diperoleh berjumlah 5 kata, numeralia yang diperoleh berjumlah 16 kata, adverbialia berjumlah 54 kata, interogativa yang diperoleh berjumlah 5 kata, demonstrativa yang diperoleh berjumlah 2 kata, preposisi yang diperoleh berjumlah 4 kata, konjungsi yang diperoleh berjumlah 9, kategori fatis yang diperoleh berjumlah 3 kata dan interjeksi yang diperoleh Agata berjumlah 6 kata. Adapun, Agata juga memperoleh jenis kalimat, seperti kalimat berklausa dengan pola (SP) berjumlah 29 pola, (SP-O) berjumlah 19 pola, (SP-Pel) berjumlah 16 pola, (SP-Ket) berjumlah 36 pola, kalimat tidak berklausa berjumlah 42, kalimat berita yang diperoleh berjumlah 55, kalimat tanya yang diperoleh berjumlah 53 dan kalimat suruh yang diperoleh berjumlah 47.

## **Analisis pemerolehan jenis kata dan jenis kalimat pada Agata Astrid Sheila Simanihuruk**

### **A. Jenis kata yang diperoleh Agata :**

#### **1. Verba**

Agnes : kau ndak ngapoin?

Agata : aku mau *makan* besar.

**Konteks** : Agnes sedang bertanya mengenai aktivitas Agata yang sedang menyiapkan piring dan juga makanan yang banyak dan Agata akan melakukan makanan besar.

Kata *makan* tergolong sebagai verba terlihat dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya kata *makan* didampingi oleh partikel tidak, misalnya menjadi *\*tidak makan\**. Kata *makan* yang diujarkan oleh Agata merupakan suatu kebutuhan yang setiap hari dilakukan.

#### **2. Ajektiva**

Agnes : film apo sih iko?

Agata : *lupa* aku.

**Konteks** : Agnes sedang bertanya kepada Agata mengenai film yang sedang ditonton Agata karena Agata sangat asik menonton TV.

Pada kata *lupa* dikategorikan sebagai ajektiva karena dapat diuji dengan partikel *sangat*, partikel *lebih*, dan partikel *sekali*, misalnya *sangat lupa*, *lebih lupa* dan *lupa sekali*. Kata *lupa* merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang kemudian diikuti oleh kata pronomina, misalnya *aku*.

#### **3. Nomina**

Agata : jauh *rumah* teman mamak ?

Mamak : di Bumi Ayu

**Konteks** : Agata dan Mamak pergi berkunjung ketika hari Raya Idul Fitri dan Agata bertanya mengenai lokasi yang akan dikunjungi oleh Agata dan Mamak.

Kata *rumah* yang diujarkan oleh Agata tergolong sebagai nomina dikarenakan memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari*, misalnya *dari rumah*. Kata *rumah* bermakna tujuan yang segera dituju oleh Agata untuk selanjutnya dikunjungi.

#### **4. Pronomina**

Mamak : Ayo dek, main.

Agata : *kita* main berdua aja.

**Konteks** : Mamak mengajak Agata bermain *game* ludo berdua saja karena Agata yang awalnya sedang bermain *game* ludo sendiri.

Kata *kita* tergolong pronomina dibuktikan dengan adanya kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina yang referennya jelas. Kata *kita* merupakan pronomina persona I *pluralis* yang bermakna pada Mamak dan Agata.

#### **5. Numeralia**

Ardi : ini berapa harganya?

Agata : *dua ribu*.

**Konteks** : lagi bermain masak – masakan dan Agata berperan sebagai penjual dan Ardi berperan sebagai pembeli sehingga Agata memberitahukan harga yang ditanya oleh Ardi.

Kata *dua ribu* termasuk ke dalam golongan numeralia utama bilangan penuh, karena menyatakan jumlah tertentu. Agata telah mengenal dan mengetahui nominal mata uang yang digunakan walaupun masih berada pada tarif yang kecil.

## 6. Adverbia

Agata: siapa yang minum ini ? Aku *sudah* isi banyak minum ini kemarin.

Agnes : dak tau ambo.

**Konteks** : Agata bertanya mengapa minumannya berkurang karena Agata sudah mengisi air minumnya penuh.

Kata *sudah* tergolong ke dalam adverbia dikarenakan *sudah* dapat didampingi oleh ajektiva dan nomina. Kata *sudah* bermakna bahwasanya Agata telah mengisi kembali air minumnya namun saat di lihat kembali airnya telah berkurang.

## 7. Interogativa

Agata : pakai baju *apa*?

Mamak : pakai celana sama baju yang biru.

**Konteks** : Agata bertanya mengenai pakaian yang akan digunakan untuk pergi melayat karena Agata tidak mengetahui baju yang cocok untuk aktivitas tersebut.

Kata *apa* merupakan interogativa dasar yang berfungsi untuk menanyakan nomina bukan manusia. Kata *apa* bermakna Agata harus menggunakan baju apa yang sesuai dengan kegiatan yang hendak mereka kunjungi.

## 8. Demonstrativa

Agata : *ini* keras sekali.

Agata : **ini** lembut sekali.

**Konteks** : Agata sedang mengulas mengenai slime yang baru saja di beli oleh Mamak dan Agata bermain slime karena slimenya beragam bentuk.

Kata *ini* tergolong ke dalam demonstrativa dibuktikan dengan adanya jenis kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Kata *ini* bermakna pada nomina yaitu *slime* yang baru saja di beli oleh Mamak.

## 9. Preposisi

Agata : mamak, boleh aku pakai? (pengaduk mixer)

Mamak : untuk apa?

Agata : *untuk* sate.

**Konteks** : Agata meminjam pengaduk mixer untuk menjadi sendok pengaduk makanan satenya dan digunakan untuk mengaduk makanannya.

Kata *untuk* merupakan preposisi kata depan. Kata depan *untuk* yang diujarkan oleh Agata merupakan preposisi karena untuk terletak di depan kategori lain (terutama nomina).

## 10. Konjungsi

Agata : Mamak, *kalaupun* mau pergi, bangunkan aku ya.

Mamak : iya tidurlah dulu.

**Konteks** : Agata memberitahukan kepada Mamak jikalau akan pergi harus membangunkan Agata jika tidak, tidak perlu membangunkan Agata.

Kata *kalaupun* tergolong konjungsi intra – kalimat. Kata *kalaupun* berujuk pada pengandaian antara iya atau tidak.

## 11. Kategori fatis

Agnes : iyalah kaya raya. Aku menang lagi Sheila.

Agata : *selamat*

**Konteks** : Agnes dan Agata sedang bermain masak – masakan di HP dan Agnes menang sehingga Agata memberikan ucapan selamat.

Kata *selamat* termasuk ke dalam golongan kategori fatis yang mempunyai wujud bentuk bebas. Kata *selamat* merujuk pada keberhasilan sehingga diberikan ucapan dengan kata selamat.

## 12. Interjeksi

Agnes : tembak mak. Masuk lagi kau dek.

Agata : *aduh* mau menang tadi.

**Konteks :** Agnes dan Agata sedang bermain game ludo di HP dan Agnes menang dari Agata.

Kata *aduh* merupakan interjeksi bentuk dasar yang diujarkan oleh Agata. Kata *aduh* yang diujarkan oleh Agata mengandung makna kesedihan karena Agata akan kalah lagi.

### B. Jenis kalimat yang diujarkan oleh Agata

#### 1. Kalimat berklausa pola (SP)

Agata : *mamak, kayak ini.*

Mamak : sabuk apa?

**Konteks :** ketika Mamak dan Agata sedang bermain bersama dan Agata meminta Mamak untuk meniru gaya yang sedang Agata tunjukkan.

Kalimat berklausa dengan pola (SP) yang secara berurutan *Mamak* menduduki sebagai S, frase *kayak ini* menduduki sebagai predikat (P).

#### 2. Kalimat berklausa pola (SP-O)

Agata : *aku mau main ludo.*

Agnes : kau tadi minta main pou kan

**Konteks :** Agata meminjam HP Agnes untuk bermain *game* di HP tersebut dan Agnes meminjamkan HP nya sebentar agar Agata bisa bermain *game* apa saja yang ada di dalam HP tersebut.

Kalimat berklausa dengan pola (SP-O) yang secara berurutan *aku* menduduki sebagai fungsi S, *mau main* menduduki sebagai P dan kata *ludo* menduduki sebagai O yang akan di mainkan oleh Agata.

#### 3. Kalimat berklausa pola (SP-Pel)

Agata : *Mamak, ini boleh di campur cabe?*

Mamak : apa dicampur cabe sheila?

**Konteks :** Agata sedang makan dan ingin makanannya di campur dengan cabe namun Mamak tidak meyetujuinya sehingga Mamak bertanya apa yang di campur cabe.

Kalimat berklausa dengan pola (SP-Pel) yang secara berurutan *Mamak* menduduki sebagai S, *ini boleh di campur* menduduki sebagai P, dan kata *cabe* menduduki sebagai (Pel) untuk melengkapi kalimat yang diujarkan oleh Agata.

#### 4. Kalimat berklausa pola (SP-Ket)

Agata : *mamak, coba pakai itu ke Gereja.*

Mamak : idak kau tengok baru dibuka tadi tu.

**Konteks :** Mamak sedang mencoba pakaian yang sudah lama tidak digunakan dan Agata melihat baju tersebut cantik sehingga Agata meminta Mamak untuk menggunakan pakaian tersebut ke Gereja.

Kalimat berklausa dengan pola (SP-Ket) secara berurutan *Mamak* menduduki sebagai S, frase *ke Gereja* memiliki fungsi Keterangan dan frase *coba pakai itu* memiliki fungsi P.

### 5. Kalimat tidak berklausa

Agnes : aku menang

Agata : *selamat*.

**Konteks** : Agata dan Agnes sedang bermain game Ludo, dan Agnes memenangkan permainan sehingga Agata mengucapkan selamat kepada Agnes sebagai pemenang.

Penggalan kalimat tersebut tidak terdiri dari S, P, O, Ket maupun Pel. Kalimat tersebut berupa satuan gramatik yang dilengkapi dengan intonasi yang menunjukkan kalimat tersebut sudah selesai atau sudah lengkap.

### 6. Kalimat berita

Agata : *enak kue teman mamak itu*.

Agata : *banyak jeli – jeli juga. Permen. Yupi*.

**Konteks** : ketika Agata dan Mamak berkunjung pada Hari Raya Idul Fitri ke rumah teman mamak dan di sana terdapat beragam makanan dan semuanya sangat disukai oleh Agata.

Kalimat berita digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita kepada lawan bicara. Kalimat ini bersifat informatif dan biasanya menjelaskan suatu fakta, peristiwa, atau keadaan tanpa mengandung unsur tanya atau perintah. (Nurfadilah, 2016). Kalimat berita yang diucapkan oleh Agata adalah memberitahukan bahwasanya *kue* yang teman mamak itu *enak* dan di sana juga terdapat banyak jenis makanan yang lain kepada lawan bicara Agata.

### 7. Kalimat tanya

Agata : *pakai baju apa?*

Mamak : pakai celana sama baju yang biru.

**Konteks** : Agata dan Mamak akan pergi melayat dan Agata tidak tahu harus menggunakan baju yang seperti apa, sehingga Agata bertanya baju apa yang harus dikenakan oleh Agata.

Kalimat tanya berfungsi dalam menanyakan sesuatu kepada sesama dan diawali dengan kata tanya dan bertujuan untuk mendapatkan informasi atau klarifikasi dari lawan bicara, (Rafiyanti, 2021). Kalimat tanya memiliki pola intonasi yang berbeda. Pada kalimat tanya yang terdapat pada penggalan kutipan tersebut kata apa yang digunakan di akhir kalimat digunakan untuk menanyakan benda. Seperti yang diucapkan Agata untuk menanyakan mengenai baju yang harus dikenakan.

### 8. Kalimat suruh

Agata : *sini duduknya!*

Mamak : sinilah duduknya. Adek disini.

**Konteks** : Agata dan Mamak sedang bermain game bersama dan posisi duduknya bersebrangan, sehingga Agata menyuruh Mamak untuk berpindah duduk di sampingnya.

Kalimat suruh adalah kalimat yang berisi perintah, larangan, atau permintaan, di mana penutur mengharapkan reaksi berupa tindakan tertentu dari lawan bicara untuk melakukan sesuatu dan menggunakan bentuk imperatif, (Sartini, 2012). Hal tersebut terdapat pada ujaran Agata, yang di mana Agata menyuruh lawan bicaranya untuk duduk di dekatnya dan lawan bicara Agata, Mamak memberikan tanggapan yaitu dengan berpindah ke dekat Agata dan Agata menerima respon dari kalimat yang menyuruh Mamak berpindah.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwasanya pemerolehan bahasa Indonesia pada Agata berdasarkan jenis kata masih sedikit berdasarkan pada jenjang usia pada anak usia 5 – 6 tahun pada umumnya dan perlu ditingkatkan lagi serta diperluas untuk menambah perbendaharaan kata Agata. Selama penelitian berlangsung, kata – kata yang diperoleh Agata hanya berada pada lingkup yang menjadi kebiasaan Agata, seperti bermain HP, menonton TV dan pada saat berinteraksi dengan anggota keluarga yang lainnya. Sehingga pada pemerolehan jenis kata Agata masih berada pada tataran yang mudah dan tidak asing karena berasal dari kebiasaan yang sering dilakukan oleh Agata.

Dari kedua belas jenis kata yang ditemukan pada proses pemerolehan Agata, nomina menjadi jenis kata yang paling banyak yang diujarkan oleh Agata selama penelitian berlangsung. Nomina yang diperoleh Agata berasal dari aktivitas Agata yang bermain, menonton TV, *YouTube*. Kata – kata yang tergolong ke dalam nomina seperti *Duduk*, *POU*, *ludo* dan *dinamik balok*. Kata – kata tersebut merupakan kata yang diucapkan oleh Agata karena kebiasaan Agata. Verba menjadi jenis kata kedua yang paling banyak yang diperoleh Agata. Verba yang diujarkan oleh Agata berada pada tataran verba dasar seperti *ajak*, *makan*, *minum*, *lari*,.. Agata juga memperoleh verba bentuk berimbuhan seperti *bergerak*, *berdoa*, *gantian*, dll. Selanjutnya, ada ajektiva yang diperoleh Agata yang berada pada tataran ajektiva bentuk dasar seperti *bagus*, *banyak*, *baru*, *cepat* dan ajektiva bentuk reduplikasi seperti *cepat-cepat*, *lama-lama* dan *marah-marah*. Adverbia yang diperoleh Agata paling dominan ialah kata *tidak*. Agata telah mampu memberikan penolakan ketika tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh Agata.

Numeralia yang diperoleh Agata paling dominan diperoleh ialah bilangan *satu*, *dua*, *tiga*, *empat*, *lima*, *enam*,.. Hal tersebut dikarenakan Agata sering kali belajar berhitung dan karena kebiasaan Agata dalam menonton *YouTube*. Konjungsi yang diperoleh Agata berupa kata *dan*, *kayak*, *kalau*, *karena*, *sama*, *seperti*, *tapi*, dan *jadi*. Interjeksi yang diperoleh Agata paling dominan ialah kata *iya*. Pronomina yang paling dominan diujarkan oleh Agata ialah kata *aku* yang merupakan pronomina persona I yang bersifat *singularis*. Agata juga memperoleh kata *dia*, *-nya*, *kita* dan *itulah*. Interogativa memiliki fungsi menggantikan suatu hal atau mengukuhkan apa yang sudah diketahui, (Kridalaksana, 2007 : 86). Interogativa yang diperoleh Agata ialah kata *apa*, *mana*, *berapa*, *di mana*, dan *siapa*. Preposisi yang diperoleh Agata berupa kata *untuk*, *ke-*, *di-*, dan *dari*. Kategori fatis yang diperoleh Agata ialah kata *selamat* dan *-lah*. Kata *-lah* merupakan kata yang paling dominan yang diujarkan oleh Agata yang sebagai penguat sebutan suatu kalimat. Demonstrativa merupakan jenis kata yang paling sedikit diujarkan oleh Agata. Demonstrativa yang diperoleh Agata ialah kata *ini* dan *itu*.

Pada pemerolehan jenis kalimat yang diujarkan oleh Agata berada pada kalimat yang singkat dan sederhana. Agata masih sangat fasih ataupun sulit dalam menggunakan kalimat yang luas dan panjang, karena perbendaharaan kata dan komunikasi singkat yang sering kali terjadi pada kebiasaan Agata. Pada saat Agata bercerita, penggunaan kalimat Agata masing kurang tertata dengan baik dan terkadang lawan bicara Agata sulit mengerti apa yang dibicarakan oleh Agata. kurang tertatanya penggunaan kalimat Agata disebabkan karena komunikasi Agata pada saat berusia di bawah lima tahun masih sedikit dan hanya berada pada lingkup keseharian. Sehingga, pada saat usia 5 – 6 tahun, Agata masih perlu menambah dan memperbaiki penggunaan kalimat yang akan digunakan dalam berkomunikasi pada hari – hari mendatang. Dengan demikian, penggunaan kalimat Agata akan bertambah banyak dan semakin baik dalam menggunakan kalimat yang luas dan beragam.

Jenis kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini ialah kalimat berklause pola (SP),

(SP-O), (SP-Pel), (SP-Ket), kalimat tidak berklausa, kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh. Pada penelitian dan keseharian dengan Agata, penulis seringkali mendengar Agata menyampaikan sebuah pesan kepada lawan bicara dengan penggunaan kata yang terkadang tidak tersusun dengan baik dan penyampaiannya sedikit terbata-bata atau lama. Karena Agata harus mengucapkan kata – kata tersebut dengan pelan supaya makna yang disampaikan Agata dapat tersampaikan dengan baik serta membantu Agata dalam mengingat apa yang harus disampainya kepada lawan bicaranya.

Oleh karena itu, dalam proses pemerolehan bahasa pada Agata terjadi secara alamiah dengan cara meniru tata bahasa orang – orang yang ada di sekitar Agata. Mulai pada tahap Agata mendengar, memahami, mengoceh hingga mampu menyusun kata demi kata yang menjadi sebuah kalimat. Namun, pemerolehan bahasa Agata berada pada lingkup kebiasaan Agata dan mengakibatkan perbendaharaan kata Agata masih sangat kurang untuk anak usia 5 – 6 tahun pada umumnya. Proses pemerolehan bahasa pada Agata terjadi secara berkala dengan jumlah jenis kata yang berbeda – beda sesuai dengan kemampuan Agata dan semua hal yang menjadi pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Sehingga, pada awal penelitian, pemerolehan kata Agata masih sangat kurang bervariasi dan masih sedikit serta dalam penyampaian kalimat Agata juga ikut terpengaruh dalam penyusunannya.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan pengalaman Agata yang akan semakin bertambah, maka Agata akan memperoleh banyak sekali perbendaharaan jenis kata. karena pada awal usia 5 tahun Agata masih sangat sedikit dalam menggunakan kosakata. Namun dengan adanya perhatian dan usaha orang tua dan anggota keluarga Agata yang lain dalam mengupayakan yang terbaik kepada Agata dilakukan dengan selalu membangun komunikasi yang intens kepada Agata, memberikan Agata ruang dan waktu Agata dalam bercerita dan mengekspresikan diri serta memberikan tontonan yang dapat membantu Agata dalam menambah perbendaharaan kata. Sehingga, pada usia Agata yang akan memasuki 7 tahun, Agata telah memperoleh banyak sekali jenis kata yang baru dan bervariasi baik dari bahasa ibunya ataupun bahasa daerah di mana Agata tinggal dan tak luput dari bahasa Batak yang menjadi keturunan Agata. Karena Agata merupakan anak yang dengan mudah meniru dan mengingat apa yang dibicarakan oleh orang disekitarnya, sehingga tak dipungkiri bahwasanya pemerolehan bahasa pada Agata berkembang sangat baik.

Dengan demikian, setelah melihat kasus Agata pada proses pemerolehan bahasa anak usia 5 – 6 tahun belum baik dan perlu untuk diperbaiki serta perlu penambahan perbendaharaan kata. Karena pada usia 5 – 6 tahun, anak belum mengetahui mana bahasa yang baik dan bahasa yang kurang baik, sehingga dalam proses pemerolehan bahasa anak tentunya hanya menambah perbendaharaan kata yang baik dan dengan begitu ketika berkomunikasi dapat menggunakan kalimat yang baik juga. Sehingga, ketika sekolah nantinya perbendaharaan kata Agata sudah baik dan hanya perlu penyempurnaan seperti bahasa orang dewasa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 5 – 6 tahun studi kasus Agata dapat disimpulkan bahwa (1) jenis kata bahasa Indonesia yang diperoleh Agata ialah verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, preposisi, konjungsi, kategori fatis dan interjeksi. (2) jenis kata bahasa Indonesia yang paling jarang diperoleh Agata ialah artikula. (3) jenis kalimat yang diperoleh Agata paling dominan ialah kalimat

***Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 5 – 6 Tahun: Studi Kasus Agata  
Astrid Sheila Simanihuruk***

tidak berklause, namun pada kalimat berklause serta kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh tak luput pada proses pemerolehan bahasa Agata. Penelitian ini menunjukkan bahwa perolehan bahasa Indonesia pada anak usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi sosial, stimulasi dari orang tua, dan lingkungan sekitar. Pada usia ini, anak mulai menguasai kosakata lebih luas dan memperbaiki struktur kalimat mereka, meskipun ada perbedaan individual dalam proses tersebut. Perolehan bahasa yang optimal dapat dicapai melalui interaksi yang intens dan menyenangkan, yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa secara holistik. Bagi orang tua dan pendidik, disarankan untuk terus memberikan stimulasi yang tepat melalui percakapan yang kaya akan kosakata dan pemahaman, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan berbagai jenis media bahasa, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan beragam latar belakang sosial-budaya perlu dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan bahasa pada anak.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arsanti, M. (2014). *Pemerolehan Bahasa pada Anak: Kajian Psikolinguistik*. Universitas Islam Sultan Agung. *Jurnal PBSI*, 3(2).
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta : PT Rineke Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik – teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu – Ilmu Sosial)*. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.  
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. S. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun, M. S. (2017). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Maisarah, dkk. (2019). *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 5 – 6 Tahun Studi Kasus Muhammad Ragil Satria Putra Agung dalam Kajian Psikolinguistik*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia : FKIP Untan Pontianak.
- Manurung, R.T. (2014). *Pemerolehan Bahasa pada Anak 4 – 5 Tahun dengan Stimulasi Games Edukasi*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 3(1), 80-93.  
[https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/7](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/7)
- Mardison, S. (2016). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*. *Jurnal Tarbiyah Al-Ani'ad*, 6(2).
- Maryani, K. (2018). *Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3, 4 dan 5 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 41-47.

- Moeleong., L., J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniningsih. (2013). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Pertivi Muntilan Kabupaten Magelang*. Program Studi Magister Pengkajian Bahasa : Muhammadiyah Surakarta.
- Muslich, M. (2009). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia : Kajian ke arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nurfadilah. (2016). *Analisis Kalimat Deklaratif, Interogatif dan Imperatif dalam Tajuk Koran SINDO Edisi Maret 2016*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.
- Rafiyanti, F. (2021). *Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis Pada Anak Usia 2 – 4 Tahun (Kajian Psikolinguistik)*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (2), 53-62. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/4524>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif : Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri.
- Rahmat., A., S. & Nia., A. (2020). *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik)*. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA.
- Ramlan, M. (1986). *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rani, S.F. (2015). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak*. *Lentera*, Vol. XVIII, No. 1.
- Rosita. (2017). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 – 4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Raja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Salamah, S. (2024). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari : Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Brawijaya.
- Sartini, N.W. (2012). *Tipe – Tipe Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia Ragam Lisan Formal dalam Ujian Terbuka*. *Linguistik : Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma, University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Wayan, N. A. P. S & Heppy, A.P. (2019). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun: Sebuah Kajian Studi Kasus*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.